



---

## Program Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa Yang Berkesulitan Membaca di SD Kelas Rendah

<sup>1</sup>Siti Lufiah Ramadani, <sup>2</sup>Fatihaturossyidah, <sup>3</sup>Tatang Suratno

<sup>1,2,3</sup>(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Serang, Universitas Pendidikan Indonesia)

<sup>1</sup>[lufiah69@gmail.com](mailto:lufiah69@gmail.com), <sup>2</sup>[fatihaturossyidah@upi.edu](mailto:fatihaturossyidah@upi.edu), <sup>3</sup>[ts@upi.edu](mailto:ts@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan observasi peneliti di sekolah dasar yang berada di lingkungan peneliti. Pada awal observasi peneliti mendapatkan suatu fenomena yang relevan dengan penelitian ini, yakni terdapat siswa di kelas III yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang dialami tersebut seperti sulit membaca kata yang terdiri dari tiga suku atau lebih serta mengalami kekeliruan mengenal kata seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan huruf, dan terbata-bata. Rumusan masalah yang dibuat berdasarkan fenomena tersebut adalah bagaimana bimbingan belajar yang telah diberikan oleh guru selama ini kepada siswa yang berkesulitan membaca serta rancangan program layanan bimbingan belajar yang dibutuhkan bagi siswa yang berkesulitan membaca. Fokus penelitian ini yaitu peneliti membuat sebuah rekomendasi program layanan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkesulitan membaca di SD Negeri Cikande Permai kelas III. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil temuan yang telah dianalisis didapatkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan sebuah program bulanan layanan bimbingan belajar berbentuk matriks dan evaluasi. Sehingga proses kegiatan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dilayani dan berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

**Kata Kunci:** Program, Layanan Bimbingan Belajar, Kesulitan Membaca.

### Abstrack

*This research is based on the observations of researchers in elementary schools in the research environment. At the beginning of the observation, the researcher found a phenomenon that was relevant to this study, namely that there were students in class III who had difficulty reading. The reading difficulties experienced such as difficulty reading words consisting of three or more syllables and experiencing errors in recognizing words such as omission, insertion, replacement, reversal of letters, and stammering. The formulation of the problem based on this phenomenon is how the tutoring that has been given by the teacher so far to students with reading difficulties and the design of the tutoring service program needed for students with reading difficulties. The focus of this research is that the researcher makes a recommendation for a tutoring service program according to the needs of students with reading difficulties at SD Negeri Cikande Permai class III. Qualitative approaches and case study methods are used in this study. This method is used with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. From the findings that have been analyzed, it is found that students who have reading difficulties need a monthly tutoring service program in the form of a matrix and evaluation. So that the process of learning activities for students who have reading difficulties can be served and run well according to their needs.*

**Keywords:** Program, Tutoring Service, Reading Difficulty

## PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar yang harus terpenuhi adalah membaca. Membaca juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses awal dalam membentuk keterampilan, karena dari membaca pendengaran dapat menjadi aktif, kita dapat menulis secara kreatif, kita bisa berbicara dengan baik, serta dengan membaca juga dapat membuat kita menjadi mampu untuk menganalisis sebuah temuan dari suatu bacaan. Membaca termasuk kedalam salah satu keterampilan berbahasa. Membaca memiliki arti suatu kegiatan yang bertujuan untuk memahami sebuah teks bacaan serta mendapatkan sebuah informasi dari teks yang sudah kita baca. Menurut Tarigan (2008:7) disampaikan membaca yaitu sebuah cara yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pesan penulis dalam sebuah tulisan.

Namun faktanya masih banyak didapati siswa yang kesulitan dalam membaca baik siswa kelas rendah ataupun kelas tinggi. Hal tersebut memberikan efek kepada hasil belajarnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca yaitu kesehatan fisik atau faktor fisiologis siswa, faktor intelektual, faktor lingkungan seperti latar belakang dan ekonomi siswa, serta faktor psikologis seperti minat, emosi, dan motivasi siswa. Faktor kurang perhatiannya orang tua dalam memantau anak dalam belajar juga menjadi salah satu penyebab terbesar anak mengalami kesulitan membaca. Kebanyakan orang tua melepaskan anaknya ketika belajar, mereka sudah sibuk dengan pekerjaannya jadi sudah lelah agar bisa mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.

Sedangkan dalam pendidikan dasar membaca merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus tuntas dimiliki setiap siswa SD. Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) menyampaikan membaca merupakan suatu cara yang digunakan oleh pembaca dalam mendapatkan pesan melalui sebuah tulisan yang dibuat oleh penulis. Jika hal tersebut atau proses membaca tidak dilakukan dengan baik maka tidak akan mendapatkan sebuah pesan tersirat ataupun tersurat yang telah dibuat oleh penulis.

Sementara itu peneliti melakukan penelitian di sekolah dasar terdekat yakni SD Negeri Cikande Permai, dimana sekolah tersebut juga merupakan almamater peneliti. Pada awal observasi peneliti mendapatkan satu cerita dari guru kelas 3C bahwasannya pada kelas tersebut terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca dari jumlah siswa dalam sekelas 42 siswa. Siswa ini sulit membaca kata yang memiliki tiga suku kata atau

lebih, contohnya seperti kata “menggigit”, masih sering tertukar antara huruf **b** dengan huruf **d**. Siswa juga sering mengalami kekeliruan mengenal kata seperti penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, dan terbata-bata saat membaca. ada juga kesulitan lainnya, siswa tidak dapat membaca saat diminta guru untuk membaca dia tidak bersuara dan hanya diam saja. Kondisi tersebut menginspirasi peneliti untuk meneliti lebih lanjut dan menjadikan fenomena ini sebagai rasional penelitian yang dibuat sekarang.

Dengan kesulitan yang dialami siswa maka hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Agar dapat mengatasi siswa berkesulitan membaca maka guru harus memiliki sebuah strategi. Memberikan layanan bimbingan belajar adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa yang kesulitan maka kesulitan siswa tersebut akan teratasi yang kemudian akan menghasilkan sebuah hasil belajar yang optimal. Dalam melakukan layanan bimbingan belajar tentu orang tua dan guru harus bekerjasama. Berdasarkan kondisi tersebut, maka timbul sebuah tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap layanan bimbingan belajar yang sudah dilakukan oleh guru selama ini terhadap siswanya yang mengalami kesulitan membaca dan untuk memberikan rekomendasi program bimbingan belajar yang sudah dibuat oleh peneliti berdasarkan kebutuhan siswa agar kemudian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswanya.

## METODE

Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016:15) disampaikan bahwa penelitian kualitatif dapat diaplikasikan dalam meneliti sebuah obyek yang alamiah dan berkembang tanpa adanya sebuah manipulasi atau bersifat apa adanya. Dengan metode yang dipakai yakni studi kasus, karena penelitian ini mendasarkan kepada satu obyek khusus yang akan dipilih sebagai suatu kasus. Adapun kasus yang ditemukan yaitu di kelas III SD Negeri Cikande Permai diantaranya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Siswa masih suka tertukar antara huruf **b** dengan huruf **d**. Terdapat pula siswa yang masih kesulitan dalam membaca kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih, maka dari itu siswa masih sangat terbata-bata ketika sedang membaca kalimat sederhana sehingga siswa

juga tidak mampu memahami isi dari bacaan dan mengalami keterlambatan dalam memahami serta mengikuti materi pelajaran.

Dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam observasi peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa serta mengamati bimbingan apa saja dan seperti apa yang telah dilakukan oleh guru kepada siswanya yang berkesulitan membaca. Teknik wawancara juga digunakan dalam penelitian ini selain untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti teknik ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari responden yang lebih rinci langsung dari sumbernya. Wawancara juga dilakukan kepada gur kelas III, dengan tujuan untuk mengungkap kondisi siswa dari persepsi guru, serta untuk mengungkap ragam kesulitan yang dialami siswa berdasarkan pengalaman guru. Mengungkap kegiatan belajar mengajar guru dan siswa di kelas, serta mengungkap layanan bimbingan belajar yang telah diberikan guru bagi anak yang mengalami kesulitan membaca. wawancara juga dilakukan kepada subjek penelitian yakni siswa, peneliti mencoba mendapatkan data mengenai kesulitan siswa, serta apa yang telah dilakukan dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Sedangkan dokumentasi digunakan agar penelitian ini dapat dipercaya maka dari itu didukung oleh dokumen-dokumen yang sudah didapatkan dari hasil penelitian tersebut, dokumentasi yang didapatkan berupa foto-foto kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa, observasi kemampuan membaca siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa yang berkesulitan membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti berperan sebagai instrument penelitian. Sugiyono (2017:305) mengatakan bahwa alat penelitian atau instrument yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan meringkas atau mengambil data yang penting dengan menggolongkannya dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Sehingga akan mendapatkan hasil yang jelas, hasil tersebut akan mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penyajian data yaitu menyusun sekumpulan data secara terorganisasi agar mudah untuk dimengerti, sehingga dapat memungkinkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam

penelitian kualitatif penyajian datanya berupa teks naratif. Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ada dua yaitu hasil observasi dan hasil wawancara. Adapun observasi yang dilakukan diantaranya mengenai kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca, aktivitas guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas, serta aktivitas bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berkesulitan membaca. Hasil penelitian yang diamati mengenai kemampuan membaca pada tanggal 26 Januari 2022 bersama siswi NPR kelas III B didapatkan hasil bahwa NPR masih mengalami kesulitan membaca, kesulitan tersebut seperti sulit dalam membaca kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih seperti kata “menggendong”, ia juga terbata-bata ketika membaca kalimat karena sudah lupa kata awal yang sudah ia baca. NPR membaca dengan suara yang sangat pelan sampai tidak terdengar, ia juga menundukkan kepala saja ketika membaca dan diminta untuk menunjukkan huruf.

Selanjutnya pada tanggal 27 Januari 2022 peneliti melakukan observasi pada siswa kelas III A yakni DH dan R, didapatkan bahwa dua siswa tersebut masih sangat terbata-bata saat membaca. DH masih sering tertukar antara huruf **b** dengan huruf **d** ketika membaca, dan jika membaca kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih harus mengeja huruf dahulu. Sedangkan R kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dan terkadang juga masih perlu mengeja terlebih dahulu. Terakhir observasi dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas III C pada tanggal 31 Januari 2022 yakni F. kesulitan yang dialami F adalah ketika membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih seperti kata “menggunting” dan terbata-bata ketika membaca kalimat serta menyisipkan kata kedalam kalimat dan merubah kata. Ketika membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih F membaca dengan cara mengeja per huruf, ia juga masih suka tertukar antara huruf **b** dengan huruf **d**.

Kemudian observasi dilanjutkan terhadap aktivitas guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti melakukan observasi pada tiga kelas dihari yang berbeda. Pada tanggal 7 Februari peneliti melakukan observasi di kelas III B, dalam observasi peneliti mendapati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru masih memakai metode konvensional. Metode yang sering dipakai oleh guru seperti metode ceramah, metode Tanya

jawab dan metode penugasan. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran matematika. Pembelajaran diawali dengan penjelasan oleh guru tentang materi matematika pecahan, kemudian guru melakukan Tanya jawab kepada siswa dan berlatih mengerjakan soal latihan. Guru memberikan tugas berupa menyalin materi yang ada dibuku paket ke buku catatan siswa masing-masing. Peneliti mendekati NPR saat sedang menulis, ia menulis dengan lancar dan tidak ada kesulitan.

Pada tanggal 9 Februari 2022 peneliti melakukan observasi di kelas III A. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran bahasa indonseia. Pada kelas ini guru juga masih memakai metode ceramah, metode tanya jawab serta pemberian tugas. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan materi dan membaca cerita yang ada dibuku paket secara bersama-sama. kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada dibuku paket. R mengerjakan tugasnya, jika mengalami kesulitan ia bertanya pada teman terdekatnya atau mendatangi meja guru. Sedangkan DH menulis dengan waktu yang cukup lama karena ia lebih sering bermain di kelas dan mengobrol dengan teman lainnya. Saat merasa kesulitan ia bertanya pada R, dan duduk didepan papan tulis ketika sedang mencatat materi yang ditulis oleh guru dipapan tulis.

Terakhir peneliti melakukan observasi di kelas III C pada tanggal 10 Februari 2022. Saat observasi dilakukan di kelas mereka sedang melakukan ulangan harian. Sebelum ulangan harian dimulai guru menulis semua soal terlebih dahulu dipapan tulis, kemudian guru membacakan dan menjelaskan soal kepada semua siswa. Siswa memperhatikan dan menulis soal pada buku tulisnya masing-masing. Semua siswa mengerjakan ulangan harian dengan tenang serta siswa yang tidak mengerti bertanya langsung kepada guru.

Untuk hasil penelitian terhadap aktivitas bimbingan yang diberikan oleh setiap guru kelas terhadap siswanya yang mengalami kesulitan membaca tidak berbeda jauh, yakni menunjukkan perhatian kepada siswa dengan cara menegur dan menasehati ketika mereka bermain sendiri atau mengobrol saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap kondusif dan siswa dapat berkonsentrasi dengan baik. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran seperti meminta siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, membimbing

dalam menyelesaikan sebuah soal latihan dengan cara menjelaskan soal dengan lebih jelas dan memberi siswa kesempatan untuk maju dan menyelesaikan soal latihan di papan tulis.

Pada tanggal 31 Januari 2022 peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas tiga untuk mengungkap mengenai, ragam kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca dan layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kepada siswanya yang mengalami kesulitan membaca. Peneliti mendapatkan informasi bahwasannya masih terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda, namun pada penelitian ini kesulitan yang dialami siswa ada beberapa yang memiliki kesamaan seperti masih sering tertukarnya antara huruf **b** dengan huruf **d**. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih sehingga untuk membaca kalimat menjadi terbata-bata. *“Bisa mengeja tapi gak bisa nyatuin, kadang juga masih suka ketuker huruf b sama d”*

Siswa terlalu lama melakukan pembelajaran daring yang merupakan pengaruh dari pandemi covid-19 juga menjadi sebuah penyebab bagi siswa menjadi kesulitan dalam membaca. karena hal tersebut menyebabkan guru tidak dapat memantau kegiatan belajar siswa secara langsung sehingga siswa selalu hanya ingin bermain saja di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Walgito dalam Irham dan Wiyani (2020: 184) tentang faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar peserta didik salah satunya yaitu waktu belajar, artinya belajar tidak bisa dilakukan secara seenaknya dan sesempatnya. Proses belajar harus teratur sesuai dengan keadaan peserta didik. Belajar terlalu singkat kurang baik, begitu juga dengan belajar terlalu lama. Dengan siswa belajar daring membuat siswa menjadi merasa malas karena kurangnya semangat anak dalam belajar, anak hanya ingin cepat bermain bersama teman-temannya sehingga konsentrasi anak untuk belajar terganggu.

Ada juga guru yang memberikan sebuah jam tambahan untuk belajar membaca ketika setelah pulang sekolah. Guru tersebut hanya fokus dalam mengajarkan membaca. Guru menggunakan buku khusus untuk membaca dalam memberikan jam tambahan. Pemberian jam tambahan juga mengikuti waktu dan suasana hati siswa, jika siswa merasa lelah dan tidak mau belajar tambahan maka jam tambahan tidak dilaksanakan.

Guru kelas III C: *“Setiap pulang sekolah jangan pulang dulu. Belajar baca dulu, kalau pulangnyanya jam setengah 12 berarti sampe jam 12. Atau sambil belajar ibu panggil ke depan”*

Wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca juga dilakukan, Peneliti mendapatkan informasi bahwasannya salah satu anak yang mengalami kesulitan membaca jarang untuk belajar bersama orang tuanya di rumahnya. Hal ini disebabkan karena anak tersebut lebih menyukai bermain. DH *“kalo pulang sekolah terus main”*. Kemudian peneliti menanyakan kegiatan siswa di rumah setelah pulang sekolah. ada anak yang mengikuti les setelah pulang sekolah dan ada juga yang les pada malam hari. Siswa belajar membaca dan belajar matematika yang menurut siswa masih terbilang sulit siswa juga mengerjakan tugas rumahnya di tempat les.

F: *“iya suka abis pulang sekolah”*

NPR: *“kalo malem les ditempat sodara, belajar baca sama matematika”*

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti maka peneliti mendapatkan macam-macam kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas tiga di SD Negeri Cikande permai. Kesulitan tersebut berupa; (1) kesulitan menulis, (2) sering tertukar antara huruf b dengan d ketika sedang membaca, (3) sulit membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata, (4) terbata-bata ketika membaca kalimat sederhana, (5) menambahkan kata yang seharusnya tidak ada pada kalimat, (6) tidak memahami isi bacaan. Kesulitan membaca tersebut sependapat dengan Mercer (Abdurrahman 2012) yang menyatakan bahwa dalam karakteristik kesulitan belajar membaca dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubah tempat, tidak mengenal kata, dan terbata-bata, (3) kekeliruan memahami bacaan, dan (4) kekeliruan serbaneka, membaca kata demi kata, membaca dengan ketegangan disertai dengan nada tinggi, dan tidak tepat dalam memberikan penekanan saat membaca.

Dalam kegiatan belajar mengajarnya guru masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional yang digunakan guru berupa metode ceramah yang secara umum biasa digunakan oleh banyak guru lain, namun metode ceramah tersebut kurang menarik perhatian siswa dalam belajar karena dalam metode tersebut guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah kemudian memberikan sebuah tugas. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah (2010: 97) metode ceramah adalah metode yang dapat dikatakan tradisional, sebab dari jaman dahulu metode tersebut digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan metode konvensional biasa dilakukan dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan

yang kemudian diberikan sebuah tugas dan latihan. Maka dengan penggunaan metode konvensional tersebut memberikan efek bosan dan jenuh pada siswa, karena pada dasarnya siswa ingin pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Irham dan Wiyani (2020:121) bahwa dengan melihat karakteristik peserta didik SD yang lebih aktif bergerak, cepat bosan ketika harus duduk dan mendengarkan ceramah pelajaran yang lama, serta masih memiliki kecenderungan bermain dan senang-senang serta rasa ingin tahu yang tinggi menuntut pendekatan dan metode mengajar yang khas. Kemudian Irham dan Wiyani (2020:122) meneruskan bahwa karakteristik pembelajaran yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Artinya model yang digunakan dalam proses pembelajaran bisa bermacam-macam, tetapi memenuhi unsur-unsur PAIKEM tersebut.

Siswa terlalu lama melakukan pembelajaran daring yang merupakan pengaruh dari pandemi covid-19 juga menjadi sebuah penyebab bagi siswa menjadi kesulitan dalam membaca. karena hal tersebut menyebabkan guru tidak dapat memantau kegiatan belajar siswa secara langsung sehingga siswa selalu hanya ingin bermain saja di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Walgito dalam Irham dan Wiyani (2020: 184) tentang faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar peserta didik salah satunya yaitu waktu belajar, artinya belajar tidak bisa dilakukan secara seandainya dan sesempatnya. Proses belajar harus teratur sesuai dengan keadaan peserta didik. Belajar terlalu singkat kurang baik, begitu juga dengan belajar terlalu lama. Dengan siswa belajar daring membuat siswa menjadi merasa malas karena kurangnya semangat anak dalam belajar, anak hanya ingin cepat bermain bersama teman-temannya sehingga konsentrasi anak untuk belajar terganggu. Faktor tersebut sesuai dengan pendapat Marsudi dkk, dalam buku Irham dan Wiyani (2020: 177) disebutkan bahwa permasalahan belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor: (1) tidak ada motivasi untuk belajar, (2) tidak ada konsentrasi ketika belajar, (3) prestasi dan nilai hasil belajar yang rendah, dan (4) tidak mampu memanfaatkan dan mengatur waktu keseharian.

Selain penyebab dari dalam diri siswa, peran orang tua juga menjadi sebuah pengaruh dalam proses belajar anak.

Orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore dan malam harinya terlalu lelah untuk menemani anaknya belajar sehingga anak kurang mendapat perhatian dari orang tua. Orang tua siswa menyerahkan kegiatan pembelajaran sepenuhnya ke sekolah. Namun seharusnya orang tua juga harus terlibat dalam pembelajaran siswa, karena itu bukan hanya tugas guru atau pihak sekolah tetapi orang tua juga berperan penting didalamnya. Hal tersebut

diperkuat oleh pendapat Irham dan Wiyani (2020:140) yang menyatakan bahwa tugas pembimbingan pada dasarnya adalah tugas semua guru dan orangtua. Bahkan setiap individu adalah pendidik, setiap individu adalah pembimbing, dan setiap orang mampu memberikan bimbingan. namun di tengah kesibukannya, tugas mendidik orangtua kemudian melibatkan sekolah. Meskipun demikian, orangtua tidak bisa dan tidak dapat melepaskan tanggung jawab kependidikannya begitu saja kepada sekolah.

Adapun layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru diantaranya mengecek setiap pekerjaan yang siswa lakukan di mejanya masing-masing dengan berkeliling kelas. Memberikan kesempatan untuk siswa bertanya jika merasa kesulitan atau tidak memahami materi ketika pembelajaran berlangsung. Bagi siswa yang masih belum memahami materi, guru tersebut akan mengulang kembali untuk menjelaskannya. Hal tersebut sesuai dengan Joko Nurkamto (dalam Basuki 2015: 10) dikatakan bahwa mengajar bukan berarti mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi membantu siswa merancang kesempatan belajar yang mampu menghadapkan siswa pada berbagai persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi dan memanipulasi variabel-variabel kritis untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Salah satu guru kelas juga memberikan jam tambahan selain kegiatan belajar mengajar selesai, guru berharap dengan diberikannya jam tambahan untuk belajar membaca siswa dapat mengatasi kesulitan membacanya. Irham dan Wiyana (2020: 130) menyatakan bahwa ada hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara optimal, salah satunya adalah sebagai guru seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan melakukan kegiatan bimbingan. artinya, selama proses pembelajaran pendidik juga melakukan proses pemberian dorongan, bantuan, pengawasan, pengarahan, dan bimbingan bahkan pemecahan masalah yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Sebelum melakukan bimbingan guru bertanya dahulu kepada siswa apakah mau belajar membaca, karena jika keadaan anak sedang tidak baik seperti tidak semangat atau lelah maka tidak dilakukan jam tambahan. Seperti yang dikatakan oleh Bimo Walgito dalam buku Irham dan Wiyani (2020:182) bahwa salah satu faktor psikologis yang perlu diperhatikan dalam proses belajar adalah minat dan ketertarikan, karena peserta didik telah memiliki kecenderungan menyukai proses belajar mata pelajaran tertentu, ia akan lebih rajin dalam berusaha untuk belajar.

Guru juga memberikan sebuah remedial untuk siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebelum melakukan remedial guru menjelaskan kembali materi dan soal

yang masih salah dalam jawaban siswa. Ahmadi dan supriyono juga menjelaskan bahwa remedial teaching merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Remedial tersebut juga diharapkan dapat membantu siswa yang belum tuntas untuk mencapai ketuntasan hasil belajarnya. Karena pada dasarnya siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan berdampak pada hasil belajarnya yang tidak mencapai KKM. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abin Syamsudian dalam Irham Wiyani (2020: 181) tentang faktor internal yang dapat menjadi penghambat dan penyebab kesulitan belajar siswa, salah satunya adalah tidak memiliki keterampilan dan kemampuan dasar, yaitu tidak mampu membaca, menulis, kurang mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar bidang studi, dan memiliki cara serta sikap belajar yang salah.

Dari pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru belum terlaksana secara sistematis dan terencana, maka dari itu peneliti ingin merekomendasikan sebuah program belajar bulanan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, diantaranya sebagai berikut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah penelitian dilakukan maka diketahui bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru masih belum terlaksana secara sistematis dan optimal, sehingga siswa berkesulitan belum dapat teratasi dengan baik. Maka dari itu sesuai dengan fokus dan tujuan peneliti sebuah program pembelajaran individual periode satu bulan bagi siswa berkesulitan membaca yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Program bulanan layanan bimbingan belajar berbentuk matriks, serta terdapat evaluasi disetiap materinya. Program tersebut diantaranya belajar membaca kata dengan penggabungan huruf konsonan dan vokal, belajar membaca kata yang mengandung unsur 'ng' dan 'ny', belajar membaca kata yang mengandung unsur diftong, membaca kalimat sederhana, serta membaca cerita sederhana yang terdiri dari tiga paragraf dan setiap paragraf terdiri berbagai kata yang familiar bagi siswa. Dengan adanya program tersebut sehingga proses kegiatan pembelajaran bagi siswa berkesulitan membaca dapat teratasi dengan baik.

### **Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran berupa; (1) Guru hendaknya dapat meningkatkan layanan bimbingan

yang diberikan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam belajar membaca secara sistematis dan terencana; (2) guru dapat menggunakan strategi yang inovatif dan bisa lebih perhatian dan peduli lagi kepada siswanya di kelas, untuk meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas; (3) Orang tua hendaknya lebih memperhatikan aktivitas anaknya ketika di rumah serta membantu anaknya untuk belajar di rumah; (4) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan maksimal serta dapat menerapkan rekomendasi program yang sudah dibuat dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2020). *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling di SD*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Peminaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Novalia, R. N. (2014). *Belajar Membaca dengan Metode Baca*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sakinatun, U. U. (2014). *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Progo*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/33511853.pdf>
- Sriyono, H. (2017). *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *MEMBACA sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.